

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tren mengenai *21st Century Skill* telah menjadi kajian yang ramai diperbincangkan oleh sejumlah organisasi dan pemerhati pendidikan sejak 1990 dalam kegiatan *Asia and Pacific Programme of Educational Innovation for Development* (APEID) (Singh, 1991). *21st Century Skills* secara umum dikelompokkan ke dalam 4 kategori, salah satu diantaranya adalah cara berpikir. Keterampilan abad 21 juga melahirkan perubahan dalam pola pembelajaran yang kemudian dikenal dengan pembelajaran abad 21. Pola pembelajaran abad 21 yang dilakukan lembaga pendidikan berfokus pada tercapainya keterampilan abad 21 yang kemudian dikenal dengan *term 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, and Creativity and Innovation)* (Prayogi & Estetika, 2019).

Saat ini dunia berkembang begitu cepat dan dinamis, guna menghadapi hal tersebut maka penguasaan keterampilan abad 21 menjadi penting untuk dimiliki individu sebagai suatu keterampilan umum. Pendidikan mengambil bagian penting untuk melahirkan pembelajar yang memiliki kemampuan abad 21. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan mengembangkan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran sedini mungkin.

Kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu keterampilan abad 21 digolongkan dalam perkembangan kognitif seorang individu. Berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir yang lebih kompleks, meliputi aktivitas memilih, membedakan, menganalisis gagasan dengan spesifik, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna (Usmeldi dkk., 2017). Muhfahroyin, (2009) mengungkapkan berpikir kritis adalah suatu proses yang mencakup aktivitas mental seperti penalaran induktif, klasifikasi, evaluasi dan penalaran. Dari segi pendidikan, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi solusi yang ampuh untuk menghadapi tantangan yang muncul di masa depan.

Berpikir kritis digolongkan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau biasa disebut dengan *High Order Thinking Skill* (HOTS). Pada dasarnya kegiatan

berpikir terbagi menjadi 4, yaitu mengingat (*recall thinking*), berpikir dasar (*basic thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*). Kemampuan mengingat dan berpikir dasar digolongkan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah, sedangkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif digolongkan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Sayangnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dapat dibuktikan melalui rata-rata skor sains, matematika, dan membaca yang diperoleh Indonesia 3 tahun sekali pada studi berskala internasional PISA yang diselenggarakan oleh *Economic Co-operation and Development* (OECD). Yuri Belfali mengungkapkan “Indonesia berada pada kuadran *low performance* berdasarkan capaian PISA 2018” (Kebudayaan, 2019). Sementara itu, pada PISA 2022 Indonesia mengalami kenaikan peringkat 5-6 posisi dibanding PISA 2018, namun skor rata-rata yang didapatkan justru mengalami penurunan. Soal-soal yang terdapat di PISA memang memiliki karakteristik level kognitif yang tinggi sehingga dapat dikatakan mampu untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa (Bilkisda & Sudiby, 2021).

Pada dasarnya setiap individu sejak kanak-kanak sudah mempunyai kecenderungan dan kemampuan berpikir, terutama berpikir kritis. Ormrod (2008, hlm. 411) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis mulai muncul secara bertahap sejak masa kanak-kanak hingga masa remaja. Kemampuan berpikir kritis harus mulai dikembangkan mulai pendidikan dasar untuk melahirkan pembelajar yang memiliki keterampilan intelektual yang tinggi.

Suyadi (2017) mengemukakan hasil temuan neurosains mengenai otak anak ketika seorang anak dilahirkan jumlah sel otak pada anak tersebut mencapai 100 miliar, namun hanya sedikit dari sel-sel tersebut yang berhubungan, diantaranya adalah sel-sel otak yang mengontrol detak jantung, pernafasan, gerak refleks, pendengaran, dan naluri hidup. Pada saat anak telah berusia 3 tahun, sel-sel otak telah membentuk sekitar 1000 triliun jaringan sinapsis, dua kali lebih banyak dari jaringan yang dimiliki orang dewasa. Sinapsis yang jarang diberikan rangsangan dan stimulus akan mati, sedangkan yang sering digunakan akan semakin menguat dan permanen. Melatih individu untuk berpikir kritis sedini mungkin diharapkan akan membantu individu untuk mengembangkan nilai, sikap, dan karakter yang lebih

teliti, lebih fasih dalam berkomunikasi dan mampu menyelesaikan masalah, tidak mudah menyerah, serta juga bertanggung jawab.

Yunita dkk. (2019) mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis akan mengasah individu untuk menjadi pribadi yang lebih teliti dan bertanggung jawab. Namun, pembentukan kemampuan berpikir kritis tidak hanya membutuhkan proses yang berkesinambungan, tapi juga harus didukung oleh lingkungan yang dapat membentuk karakter tersebut. Salah satu lingkungan yang dapat membentuk kemampuan berpikir kritis adalah lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di SDS Global Prima *Islamic School* kelas V mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) peneliti melihat bahwa siswa kurang dapat menjelaskan keterkaitan pelajaran dengan apa yang dialami dalam kehidupan sehari-harinya, serta kurang dapat merespon instruksi dari guru. Hal ini sejalan juga dengan penuturan guru yang mengemukakan bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran, tidak berani merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru, dan dalam proses belajarnya siswa kurang mampu menganalisis lebih lanjut terkait pengetahuan yang disampaikan sehingga guru harus menjelaskan pembelajaran secara mendetail. Fakta tersebut tidak sejalan dengan indikator berpikir kritis oleh Robert H. Ennis yang digunakan dalam penelitian ini sehingga peneliti mengasumsikan kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah.

Masalah ini diperkirakan berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik masih berorientasi pada guru sehingga pembelajaran masih terkesan monoton dan membuat siswa terkesan pasif. Penggunaan pendekatan tradisional seperti ceramah atau penjelasan berbasis power point yang monoton menyebabkan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi pasif. Guru sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga peluang siswa untuk aktif berpikir, bertanya, atau menganalisis menjadi sangat terbatas. Akibatnya, keterampilan berpikir kritis yang seharusnya dikembangkan melalui eksplorasi mandiri dan kolaborasi justru kurang terasah dan terlahirlah siswa yang kurang aktif, dan terampil dalam membangun keterampilan berpikirnya.

Dari hasil studi dokumentasi yang dilakukan, penulis juga menemukan fakta bahwa 21 soal PAS yang terdiri pilihan ganda tunggal, pilihan ganda kompleks,

mejodohkan, isian singkat, dan essay tidak terlihat bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pendidik pada saat PAS semester 1 tahun ajaran 2023/2024 mata pelajaran IPAS hanya berfokus pada kemampuan berpikir tingkat rendah, yaitu ingatan (C1), pemahaman (C2), dan pengaplikasian (C3). Tidak ada soal yang dirancang untuk menantang siswa dalam analisis (C4), evaluasi (C5), atau menciptakan (C6), yang merupakan level HOTS. Sangat disayangkan juga dengan level tingkatan soal yang dapat dikatakan *low order thinking skill* masih ada 3,6% siswa yang tergolong tidak tuntas dalam ujian tersebut.

Dalam konteks pembelajaran IPAS, kemampuan berpikir kritis sangat penting karena siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan isu-isu lingkungan, sosial, dan kehidupan sehari-hari. Sayangnya, pendekatan tradisional kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi hubungan-hubungan tersebut secara mendalam.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi penting untuk segera diberikan kepada siswa sekolah dasar mengingat pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang menjadi capaian pembelajaran diharapkan dapat dimanfaatkan pada kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran IPAS di tingkat Sekolah Dasar (SD) tidak sekedar memberi pengetahuan tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Untuk menciptakan keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis dari siswa, maka pemilihan model pembelajaran yang menarik perhatian dengan tetap sesuai pada kebutuhan merupakan salah satu strategi yang dapat diberikan oleh pendidik.

Model pembelajaran *project based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih. Pada model ini anak dapat menjadi pusat pembelajaran dengan melaksanakan kegiatan proyek sehingga siswa merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan model *project based learning* akan terasa menyenangkan, bermakna, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga pembelajaran juga akan tersimpan dalam ingatan mereka untuk waktu yang lama. Model *project based learning* akan memberi pengalaman yang mendalam kepada siswa dalam menganalisis masalah yang

kemudian dikaitkan dengan konsep dan eksperimen nyata dengan cara yang bermakna pada pembelajaran IPAS.

Model *project based learning* juga menjadi salah satu model yang dapat di implementasikan pada satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka (Mujiburrahman dkk., 2022). Selaras dengan yang dikemukakan oleh Aji & Rahayu (2023) bahwa proses pembelajaran pada kurikulum merdeka menerapkan pendekatan ilmiah sebagai penerapan berbagai model pembelajaran *scientific* yang salah satunya adalah model pembelajaran *project based learning*.

Pembelajaran dengan model *project based learning* akan melibatkan siswa mulai dari memecahkan masalah sampai dengan menemukan solusi atas permasalahannya, yang dibuktikan oleh hasil proyek atau karya nyata siswa yang dapat dikerjakan secara individu maupun proyek. Dengan model *project based learning* siswa di dukung untuk dapat terlibat aktif, kritis, kreatif dalam memecahkan masalah, bekerja sama dan berkomunikasi dengan sejawatnya (Fitriani dkk., 2023).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Model Pembelajaran *Project Based Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu “Bagaimana tingkat efektivitas penggunaan model *project based learning* dibandingkan dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS?”.

Adapun rumusan masalah khusus yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model *project based learning* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa aspek klarifikasi dasar dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran IPAS?
2. Apakah model *project based learning* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa aspek menentukan dasar pengambilan

keputusan dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran IPAS?

3. Apakah model *project based learning* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa aspek menyimpulkan dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran IPAS?
4. Apakah model *project based learning* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa aspek menyimpulkan dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran IPAS?
5. Apakah model *project based learning* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa aspek strategi & taktik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran IPAS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat efektivitas model *project based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS. Sedangkan tujuan penelitian khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis keefektifan model *project based learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa aspek klarifikasi dasar dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran IPAS.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis keefektifan model *project based learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa aspek menentukan dasar pengambilan keputusan dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran IPAS.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis keefektifan model *project based learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa aspek

menyimpulkan dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran IPAS.

4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis keefektifan model *project based learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa aspek memberikan penjelasan lanjut dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran IPAS.
5. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis keefektifan model *project based learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa aspek memberikan penjelasan lanjut dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada mata pelajaran IPAS.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah, pendidik, dan siswa yang terlibat dalam penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian serta memberikan pengetahuan, informasi mengenai implementasi model pembelajaran *project based learning* pada mata pelajaran IPAS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

- b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik menemukan cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta memberikan alternatif pendidik dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

- c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah terkait.